

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BATIK TRADISIONAL *KAWUNG*

*Kartini Parmono*¹

Abstrak

Batik tradisional, yang diangkat dari akar budaya daerah, kaya akan muatan kearifan lokal yang dilukiskan dalam “bahasa batik”. Berbicara tentang batik tradisional sama dengan berbicara tentang nilai-nilai. Nilai-nilai dalam batik tradisional diangkat dari proses akulturasi budaya Jawa, Hindu, dan Islam serta pengaruh budaya pendatang. Salah satu motif batik tradisional adalah batik *Kawung*.

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa batik tradisional *Kawung* mengandung nilai kearifan lokal yang dilukiskan dalam motif/corak, warna, nama, dan fungsinya. Motif batik *Kawung* ini menggambarkan tatanan kehidupan masyarakat yang ideal. Motif *Kawung* ini mengandung pesan agar seseorang menjadi manusia yang unggul, baik, dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Kata kunci : kearifan lokal, batik tradisional *Kawung*.

Abstract

Traditional batik, which was raised from local cultural roots, is rich of local wisdom that is described in "batik language". Reviewing the traditional batik is similar to reviewing values. The values of traditional batik are results of acculturation process among Javanese, Hindu, and Islamic culture added to cultural influences of immigrants. One of the traditional batik motifs/patterns is Kawung.

This research shows that the traditional batik of Kawung contains values of local wisdom which are described in its patterns, colors, names, and functions. The Kawung symbolizes an ideal order of society. The Kawung gives a message that someone should be an excellent, kind, and useful person.

Keywords: local wisdom, traditional batik *Kawung*.

A. Pendahuluan

Tanggal 2 Oktober merupakan hari batik nasional. UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda kepada Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga kelestarian budaya batik ini. Sebagaimana warisan budaya lainnya, batik mengandung nilai kearifan dan hal ini sering terabaikan di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, modernisasi dan budaya konsumerisme.

Batik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Sejak masih ada di kandungan, lahir, remaja, dewasa menikah, berumah tangga sampai meninggal dunia, batik selalu menyertai dalam ritual-ritualnya. Pentingnya peranan batik ini dapat dipahami dari seringnya kehadiran batik dalam berbagai kegiatan adat, tradisi dan ritual budaya kehidupan masyarakat.

Selain itu, batik merupakan karya seni yang indah. Keindahan

¹ Staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

seni batik ini dilukiskan dalam motif dan warna batik tradisional. Motif batik diciptakan dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan dan kesejahteraan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Batik tradisional *Kawung* termasuk motif batik tradisional yang kuno. Motif ini bermakna bahwa si pemakai diharapkan dapat berguna bagi orang banyak, diibaratkan seperti pohon *Kawung* (Aren) dari akar, batang, daun ijuk, nira dan buahnya semuanya berguna bagi manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di era globalisasi telah membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan batik tradisional. Perubahan pola pikir masyarakat tentang proses produksi membawa perubahan inovasi dalam proses pembuatan batik. Dahulu, pembuatan batik hanya dilakukan dengan tangan, proses ini tentunya memakan waktu yang cukup lama. Perkembangan teknologi mengubah proses pembuatan batik dari tulis dan cap, lalu dilakukan dengan mesin cetak. Dalam perkembangannya, batik yang dihasilkan bukanlah kain batik, tetapi tekstil bermotif batik/batik *printing*.

Batik tradisional (batik tulis dan cap) yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan kepada generasi penerus agar batik menjadi tuan rumah di negara sendiri.

B. Tinjauan Tentang Seni Batik

Seni batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (Indarmaji, 1983: 123).

Motif batik tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya. Hal tersebut merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya yang biasanya anonim (Indarmaji, 1983: 12). Selain itu, motif-motif batik juga mengandung nilai simbolis-magis yang ditujukan untuk fungsi keagamaan/kepercayaan, dan nilai estetis yang digunakan sebagai hiasan.

Batik tradisional mempunyai warna yang khas. Bila dilihat dari nuansa, batik ini dapat dikategorikan bernuansa gelap dan suram. Secara langsung maupun tidak langsung, warna batik tradisional mempunyai warna simbolik, menurut paham kesaktian. Sedangkan makna tidak langsung dari warna-warna tersebut mempunyai makna yang dihubungkan dengan makna simbolik motifnya. Jadi terjadi kesetangkupan makna antara motif dan warna batik tradisional.

Pengaruh dari agama dan kepercayaan nampak dalam perkembangan batik di Indonesia yang lebih mengutamakan makna penghormatan kepada para dewa. Pada saat itu, batik merupakan pakaian eksklusif dari golongan atas atau ningrat. Kepercayaan akan terciptanya suasana religius-magis dari pancaran batik membuat para bangsawan lebih mengutamakan corak batik yang mengandung arti simbolik. Hal ini didukung oleh keyakinan yang menekankan pada bentuk kepercayaan dan religius. Oleh karena itu, beberapa motif batik terutama yang mempunyai nilai filosofi tinggi dinyatakan sebagai corak larangan bagi masyarakat umum (Mari S Condronogoro, 1995: 18).

Para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga mereka mencari arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati (Sukarno, 1987). Mereka menciptakan motif-motif batik itu dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

C. Kearifan Lokal Sebagai Kebijaksanaan

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut I Ketut Gobyah, dalam tulisannya yang berjudul “Berpijak Pada Kearifan Lokal”, dikatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun kearifan tersebut bernilai lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai kearifan lokal berasal dari nilai-nilai agama, atau religi pada umumnya disamping nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam. Nilai-nilai tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup (Sartini, 2009: 9-10).

Menurut Indarmadji, motif batik tradisional yang kebanyakan bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan seniman penciptanya yang biasanya anonim (Indarmadji, 1983:12).

Pada waktu motif batik tradisional diciptakan, terkandung keindahan visual dan keindahan jiwa atau keindahan filosofis yang bergu-

na bagi kebaikan hidup manusia (Sewan Susanto, 1980: 212-213).

D. Sejarah dan Fungsi Perkembangan Batik Tradisional

Pada awalnya, batik tulis hanya dikerjakan oleh putri-putri keraton sebagai pengisi waktu luang, kemudian menyebar juga kepada *abdi dalem* atau orang-orang yang dekat dengan keluarga keraton (Amri Yahya, 1971: 24).

Batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Dimensi ruang adalah dimensi yang berkaitan dengan wilayah persebaran batik di Nusantara yang akhirnya menghasilkan sebuah gaya kedaerahan, misalnya batik Jambi, batik Bengkulu, batik Yogyakarta dan batik Pekalongan. Dimensi waktu adalah dimensi yang berkaitan dengan perkembangan dari masa lalu sampai sekarang. Sedangkan dimensi bentuk terinspirasi dan diilhami oleh motif-motif tradisional, terciptalah motif-motif yang indah tanpa kehilangan makna filosofinya, misal Sekar Jagat, Udan Liris dan Tambal.

Sultan Hamengku Buwono VIII membakukan aturan tata cara penggunaan batik sebagai perlengkapan pakaian kebesaran Keraton Yogyakarta. Naskah aslinya ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa, yang tercantum dalam lembaran negara atau *rijksblad* pada tanggal 3 Mei 1927. Adapun isinya menyangkut nama-nama perlengkapan pakaian kebesaran, seperti: *dodot*, *bebet*, *sikepan* dan *kuluk* serta payung atau *songsong*. Sedangkan motif batiknya adalah *Parang Rusak* yang dibedakan atas tiga bentuk motif, yaitu: *Parang Rusak Barong*, *Parang Gedreh* dan *Parang Klitik*. Ukuran motifnya ditentukan bahwa motif *Parang Barong* lebih besar dari ukuran motif *Parang Gedreh* yang besarnya tidak boleh lebih dari empat sentimeter, yang ditarik garis tegak lurus di antara barisan unsur motif *mlinjon*. Jenis motif batik yang lain untuk *dodot*, dan *bebet keprajuritan* ialah: *Semen Gedhe Sawat Gurdha*, *Udan Liris*, *Rujak Senthe* dan motif *Parang-parangan* yang bukan *Parang Rusak* atau motif *parang* yang tidak terdapat unsur *mlinjon*. Juga disebutkan siapa orang yang berhak mengenakan pakaian kebesaran dengan motif batik yang telah ditentukan, mulai dari putra Sultan, isteri, keluarga Sultan dan para *abdi dalem* antara lain: *patih*, *bupati*, *wedana*, *lurah* dan *demang*. Kemudian diserukan kepada seluruh keluarga dan *abdi dalem* Sultan serta rakyat yang berada di wilayah *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* untuk mematuhi

dan melaksanakan peraturan tersebut.

Pada waktu diciptakan batik tradisional tidak lepas dari pengaruh adat istiadat, kebudayaan daerah, kebudayaan pendatang, kepercayaan serta budaya dalam agama. Pengaruh budaya Hindu terlihat pada motif *meru*, *sawat*, *garda*, dan *semen* yang merupakan simbol-simbol dalam kepercayaan Hindu. Pengaruh budaya Islam pada batik tradisional terlihat pada adanya perubahan, di mana tidak ada bentuk binatang dan lambang dewa-dewa. Meskipun unsur simbolisme jaman Hindu tetap ada, tetapi sudah distilir sehingga menjadi unsur dekoratif. Pengaruh Tionghoa nampak pada batik dengan motif *Lok Chan* dan *Encim*. Kemudian pengaruh dari India dapat dilihat pada motif *Cinde*. Pengaruh Belanda nampak pada motif *Buketan* dan pengaruh Jepang pada motif *Hokokai*. Sedangkan pengaruh adat terlihat pada batik tulis Irian Jaya dengan ragam hias suku Asmat. Pengaruh adat juga terlihat pada batik tulis Kalimantan Timur dengan ragam hias lambang perdamaian suku Dayak Bahau dan ragam hias *Tongkonan* Toraja, Sulawesi Selatan.

Berbicara masalah batik tradisional tidak lepas dari makna simbolik. Menurut Ernest Cassirer (1987: 40), manusia adalah *animal symbolicum*, makhluk yang dapat mengerti dan menggunakan simbol-simbol (tanda-tanda). Manusia juga dapat menciptakan dan memahami makna dari simbol-simbol itu, sehingga dapat dipakai sebagai norma, penuntun (petunjuk) ke arah tingkah laku dan perbuatan yang baik.

Batik tradisional sebagai warisan budaya mengandung nilai kearifan yang menarik untuk diteliti dari segi proses, motif, warna, ornamen, dan fungsi dari sehelai batik.

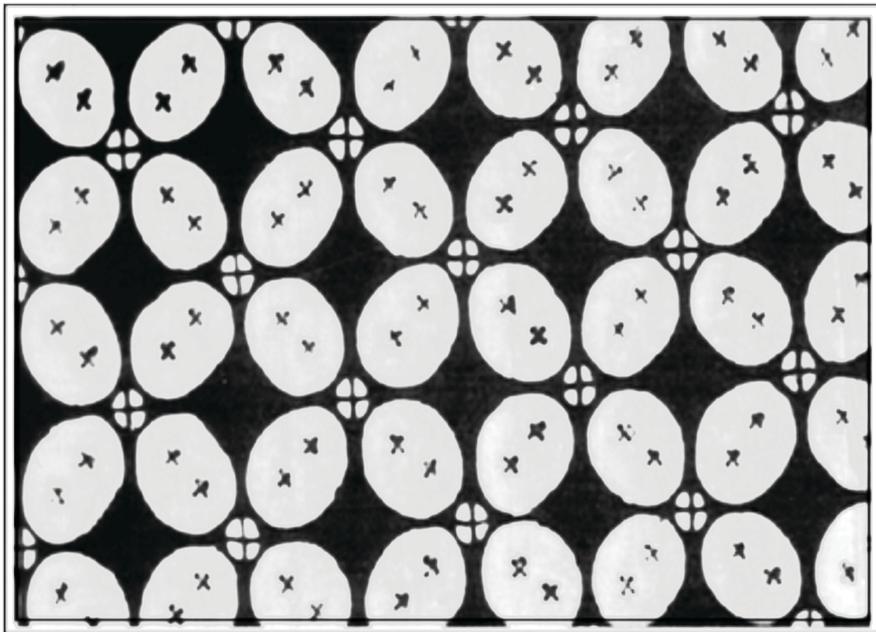
Gejala modernisasi batik dapat disaksikan dengan munculnya motif-motif batik kreasi baru. Di Indonesia, khususnya Yogyakarta, kini bisa dicatat adanya berbagai jenis batik, yaitu : *Batik Tulis* yang dihasilkan secara langsung oleh tangan pembatik dengan menggunakan *canting tulis*, termasuk di dalamnya jenis batik tradisional; *Batik Cap* yang prosesnya menggunakan *canting cap* atau klise logam untuk memproduksi motif batik dengan cepat dan secara besar-besaran; *Batik Lukis* yang prosesnya menggunakan *canting* dan kuas, selain kuas dipakai untuk melekatkan lilin juga digunakan dalam hal pewarnaannya. Sedangkan fungsi *batik lukis* untuk tujuan keindahan visual dan kenikmatan spiritual, juga biasa digunakan untuk benda pakai. Adapun proses pemberian *isen-isen* motif dan penyelesaian proses pembakaran diserahkan pada tukang batik. Ini berbeda dengan *lukisan batik*

yang keseluruhan prosesnya ditangani langsung oleh penciptanya dan semata-mata untuk keindahan ekspresi pribadi dan kenikmatan batik seperti halnya lukisan, bukan dipakai sebagai benda pakai.

Gejala modernisasi tersebut di atas memang merupakan pengembangan seni dan budaya ke arah kreativitas yang semakin rasional, namun dalam penciptaan motif-motif baru hendaknya masih memperhatikan unsur-unsur simbolis yang khas dan bermakna yang digali dari akar budaya lokal dengan keanekaragamannya. Dengan demikian motif-motif batik yang diciptakan mengandung nilai budaya tinggi dan berciri khas Indonesia yang pada gilirannya akan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena masyarakat bisa hidup dengan batik dan batik bisa menghidupi masyarakat.

E. Kearifan Dalam Motif Batik Tradisional *Kawung*

Di Yogyakarta dan Surakarta ada berbagai upacara baik di dalam maupun di luar keraton yang masih dilestarikan. Di antaranya, *Jumengan*, pergelaran seni tari dan ritual adat masih terpelihara dengan baik dan batik memegang peranan penting dalam segala aktivitas kegiatan ritual tersebut. Motif-motif dan warna-warna khusus menjadi ciri khas milik keraton dan pantang bagi orang yang merasa tidak berhak memakainya karena takut kualat. Motif larangan itu adalah *kawung*, *parang*, *semen*, *alas-alasan*, *udan liris*, *cemungkiran*, dan *swat*.



Menurut sejarah, motif *Kawung* diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram. Beliau mencipta dengan mengambil bahan-bahan dari alam, atau hal-hal yang sederhana dan kemudian diangkat menjadi motif batik yang baik (Koeswadji, 1981: 112).

Motif *Kawung* ini diilhami oleh pohon aren atau palem yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang-kaling. Bila ditinjau menurut gambaran buah aren atau kolang-kaling, maka motif *Kawung* mempunyai makna simbolis yang sarat. Berikut makna-makna simbolis yang terkandung dalam motif *Kawung*.

1. Gambaran sistem perekonomian di pedesaan

Motif *Kawung* menggambarkan sistem perekonomian di desa, yang disesuaikan dengan pembagian waktu masyarakat Jawa, berazaskan gotong-royong dan kerukunan. Sejak berabad-abad yang lampau kelompok etnik Jawa menggunakan satuan waktu yang terdiri dari lima satuan hari, *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage* dan *Kliwon*, yang bersama-sama disebut *sepasar*. *Sepasar* berasal dari kata “pasar” yang berarti tempat banyak orang berkumpul untuk melakukan kegiatan jual-beli. Pola yang terdiri dari empat motif lonjong dengan sebuah pusat di tengah-tengahnya melambangkan lima desa yang saling berdekatan, yang masing-masing mendapat giliran sekali dalam lima hari pasar atau pusat penjualan hasil pertanian kelima desa tersebut. Makna dari gaya perekonomian semacam ini mengupayakan kerukunan dan kesejahteraan di pedesaan. Sampai sekarang hitungan pasar masih berlaku pada masyarakat Jawa dan pasar desa yang digilir menurut hari pasarnya, juga masih bertahan di sebagian besar daerah pedesaan di Jawa Tengah (Oetari S. P., 2011: 15-16).

Sementara itu di daerah pedalaman yang jauh dari Keraton, masyarakat mengenal ulasan-ulasan lain dari pola *Kawung*. Salah satunya ialah bahwa pola tersebut melambangkan kesuburan, karena dua motif silang kecil-kecil di dalam bentuk-bentuk lonjong menyerupai biji-biji dalam buah. Hal ini menggambarkan kehidupan di masyarakat pedesaan yang subur dan makmur, apapun yang ditanam akan menghasilkan buah yang bermanfaat.

2. Sistem pemerintahan

Corak *Ceplok* adalah salah satu variasi dalam *Kawung* dengan perubahan-perubahan pada bulatannya menjadi segi empat atau berbentuk bintang, yang juga diatur secara geometris. Corak *Ceplok* ini

ada hubungannya dengan kepercayaan yang dianut orang Jawa pada jaman pra-Hindu, yaitu *kejawen*. Dasar *kejawen* adalah konsep kekuasaan. Ada kekuasaan dalam alam semesta, ada pula kekuasaan di antara manusia. Dalam corak *Kawung* atau *Ceplok* tercermin penguasa atau raja yang merupakan pusat kekuasaan di dunia, pemimpin manusia, pelindung yang lemah dan benar. Raja juga dianggap sebagai penjelmaan dewa. Pusat kekuasaan dikelilingi oleh empat bentuk bulatan atau segi empat, atau bintang-bintang. Menurut Iwan Tirta, hal ini berarti raja yang dikelilingi oleh para pembantunya, yaitu para bupati. Orang Jawa percaya bahwa keempat bentuk yang mengelilingi pusat merupakan sumber tenaga alam semesta, yaitu:

- a. Timur dihubungkan dengan terbitnya matahari, sumber tenaga untuk segala kehidupan.
- b. Barat merupakan arah terbenamnya matahari, sumber tenaga yang menyebabkan kehidupan menurun atau tidak beruntung.
- c. Selatan dihubungkan dengan Zenith atau puncak segalanya.
- d. Utara merupakan arah kematian, sumber tenaga yang mencabut nyawa.

Konsep dengan pusat kekuasaan ini dikelilingi oleh empat sumber tenaga itu disebut *moncopat* (Mari S. Condronegoro, 1995: 19). Itu tercermin dalam semua corak yang berpola geometris. Konsep *moncopat* tidak hanya dianut oleh orang Jawa saja tetapi juga wilayah-wilayah lain di Indonesia, terutama yang penduduknya petani.

3. Simbolisasi manusia yang baik

Motif *Kawung* diilhami oleh pohon *Kawung*, yaitu sejenis pohon aren yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang-kaling. Motif *Kawung* juga dihubungkan dengan binatang, berbentuk bulat lonjong, yaitu *kuwangwung* (Sewan Susanto, 1980: 81).

Motif *Kawung* diilhami oleh pohon aren atau palem yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang-kaling. Bila ditinjau menurut gambaran buah aren atau kolang kaling, maka motif *Kawung* mempunyai makna simbolis sebagai berikut: pohon aren sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dari batang, daun, ijuk, nira dan buah, secara keseluruhan dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Hal ini mengingatkan agar manusia dalam hidupnya dapat berdaya guna bagi bangsa dan negaranya, seperti pohon aren.

Motif *Kawung* mempunyai makna simbolis yang dalam agar pe-

makai motif tersebut menjadi manusia unggul dan kehidupannya bermanfaat dan berguna.

4. Simbolisasi nilai kearifan

Pola geometris merupakan pola tertua, tidak hanya dalam batik tetapi juga dalam berbagai bentuk, misalnya dalam pola tenun, ukiran, dan sebagainya. Dalam pola geometris, terkandung falsafah *kejawan* dan tata pemerintahan pada waktu itu. Komposisinya adalah motif-motif yang teratur berjajar rapi dan mempunyai pusat. Pusat ini diartikan sebagai raja atau pusat pemerintahan atau pusat kekuasaan. Salah satunya adalah motif *Kawung*.

Menurut Kushardjanti, dasar motif *Kawung* adalah simbolisasi dari konsep *Panca-Pat* yang selalu melambangkan jumlah 4 (empat) bentuk yang sama dan satu pusat atau inti. *Pancapat* bermakna sebagai kearifan tradisional. *Panca-Pat* merupakan kearifan tradisional dalam filsafat kosmologi dan kehidupan, peraturan kenegaraan, politik, ekonomi diantaranya digambarkan seperti di bawah ini.

a. *Keblat Papat Lima Pancer*

Artinya di manapun disebut empat penjuru angin (*keblat*), selalu manusianya ada di tengah-tengahnya.

b. *Sedulur Papat Lima Pancer*

Suatu pandangan hidup tradisional, ketika bayi dilahirkan akan selalu bersamaan dengan empat saudara kembarnya, yaitu darah merah, air ketuban, *ari-ari* (plasenta), dan *puput puser*, yang diyakini akan saling mempengaruhi hingga usia tertentu.

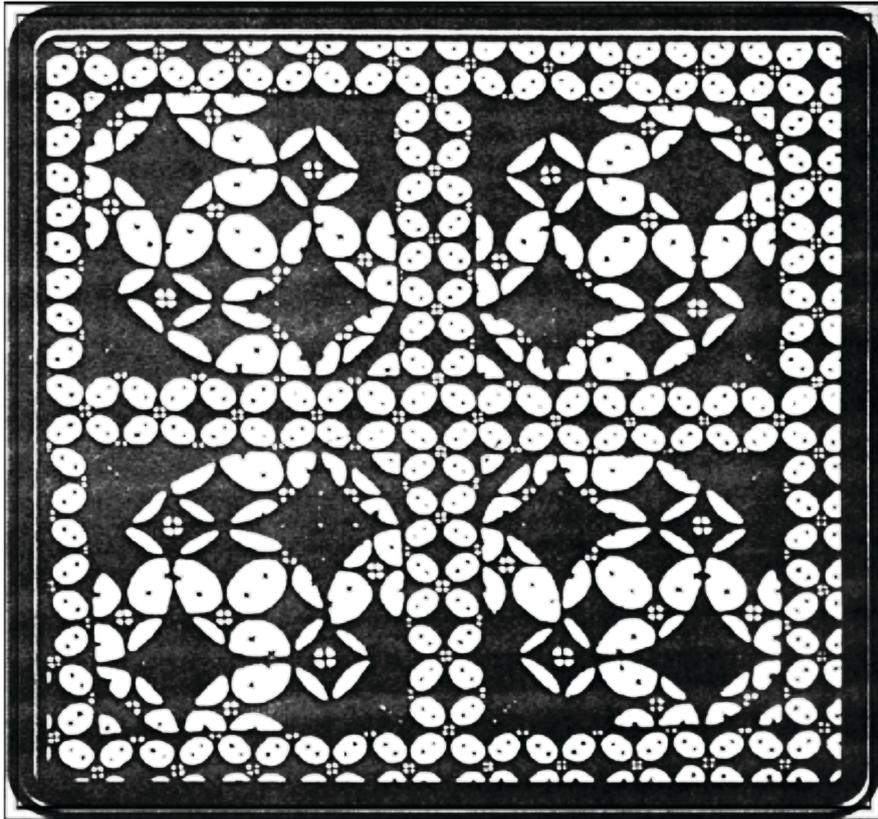
c. Dalam pemerintahan jaman Mataram, raja dibantu oleh empat penasihatnya, yaitu dalam bidang politik-ekonomi, pertahanan keamanan, teknologi dan spiritual. Pemerintahan Negara dibagi dalam empat wilayah, yaitu *Kutanegara*, *Negaragung*, *Mancanegara* dan daerah *Pesisiran*, dengan Keraton sebagai pusat pemerintahan.

d. Perilaku manusia yang terjelma karena adanya empat hasrat (keinginan), yakni *Mutmainah*, *Amarah*, *Aluamah*, dan *Supiah*, dimana keinginan yang baik (*muthmainah*) sering berlawanan dengan tiga keinginan yang lain (Kushardjanti, 2008).

5. Mitos dalam motif *Kawung*

Ada bermacam-macam motif *Kawung*, di antaranya *Kawung picis*, *Kawung bribil*, *Kawung sen*, *Kawung beton*, *Kawung prabu*, *Kawung putri*, *Kawung putro*, *Kawung ndil* dan *Kawung gejer*. *Kawung gejer* adalah *Kawung* yang berbentuk besar-besar, di dalamnya berisi

Kawung, semakin ke dalam semakin kecil (Kuswadji, 1981: 113).



Batik dengan motif ini dianggap sakral dan hanya boleh dipakai oleh raja-raja beserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, yaitu perjanjian Ponorogo tahun 1813 yang memecah kasultanan menjadi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman.

Pendapat orang Jawa kuno, yang mengatakan bahwa motif yang murni geometris, seperti pola *Kawung* mengandung kekuatan magis yang sangat besar. Oleh karena itu, yang dapat memakai pola tersebut juga harus orang yang di dalam dirinya menyimpan kekuatan berlebih, atau daya *linuwih* dalam bahasa Jawa, agar dapat mengimbangi kekuatan magis yang terkandung dalam motif tersebut. Di samping itu, masih disyaratkan tingkat kearifan yang tinggi karena kekuasaan atau kekuatan yang besar yang tidak dibarengi dengan tingkat kearifan yang seimbang dapat menimbulkan bencana (Oetari S. P., 2011: 16-17).

Motif *Kawung* juga bisa diinterpretasikan sebagai gambar bu-

nga lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunganya yang sedang merekah. Bunga lotus melambangkan umur panjang dan kesucian. Begitulah hendaknya menjadi manusia/pemimpin yang baik.

Ada berbagai variasi dalam motif *Kawung*, antara lain *Ceplok*, *Truntum* dan *Sidomukti*. Salah satu variasi yang dinamai *Tambal*, khusus diperuntukkan bagi para brahmana dan cendekiawan. *Tambal Kirtiran* mempunyai komposisi roda yang melambangkan darma atau darma bakti yang tidak akan pernah selesai. Corak *Tambal* tidak hanya dipakai oleh pria tetapi juga wanita. Seorang wanita pejabat bupati tertinggi di Keraton, Raden Ayu Sedahmirah, mengenakan batik motif *Tambal*. Bupati wanita ini pekerjaannya dipercaya mengurus harta benda milik Keraton.

1. Nilai kearifan dalam warna batik tradisional

Motif batik tradisional *Kawung* merupakan motif batik dengan dasar geometris dengan perpaduan warna gelap dan cerah yang indah. Menurut pandangan dan corak kebudayaan Jawa kuno, warna mempunyai makna simbolis tertentu. Warna merupakan lambang atau watak manusia yang disimbolkan dengan *manca* warna atau *panca* warna (Sewan Susanto, 1984: 91). Warna dari motif ini antara lain warna merah, hitam, kuning, hijau, dan putih sebagai simbol dari nafsu, amarah, *aluwamah*, *supiah* dan *muthmainah*.

Rangkaian warna dalam *manca* warna ini secara keseluruhan melambangkan dasar watak manusia yang mengarah pada nafsu angkara murka, tetapi kalau manusia bisa mengendalikannya maka akan menjadi kekuatan untuk menjadi baik, melambangkan sifat bijaksana, berbudi pekerti luhur, sehingga akan menghasilkan manusia yang arif bijaksana.

F. Penutup

Batik tradisional, diangkat dari akar budaya daerah yang kaya akan muatan kearifan lokal pesan dan harapan ke arah kehidupan yang baik, harmonis dan sejahtera. Berbicara masalah batik tradisional sama dengan berbicara masalah nilai-nilai. Nilai-nilai itu diangkat dari proses akulturasi budaya Jawa, Hindu dan Islam, serta pengaruh dari budaya pendatang. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia batik menjadi berarti karena kandungan makna nilai simbolisme yang ada pada motif, warna dan fungsi yang dikaitkan dengan ritual dalam kehidupan budaya. Simbolisme dalam batik tradisional terkandung ajaran moral bagaimana hidup yang berguna, baik, benar dan indah sehingga hidup menjadi lebih berarti.

Batik tradisional *Kawung* merupakan warisan budaya bangsa yang mempunyai nilai kearifan yang perlu untuk dilestarikan. Nilai kearifan ini terdapat pada simbolisasi dari “motif”, “warna” dan “nama”.

Batik tradisional *Kawung* merupakan hasil karya seni budaya bangsa peninggalan nenek moyang mempunyai unsur motif, warna dan fungsi yang unik. Batik tradisional itu menjadi lebih bernilai simbolis dan sakral bila dipakai sebagai pelengkap busana pada upacara kenegaraan, keagamaan, maupun untuk kepentingan upacara adat. Makna simbolis batik tradisional tersirat dan tersurat dalam motif dan warnanya, sehingga sudah dapat ditentukan nama dari daerah mana batik itu berasal, kapan, dan untuk apa motif batik itu diciptakan. Batik sebagai pelengkap busana selalu hadir dalam segala kegiatan manusia baik yang bersifat biasa, ritual maupun adat. Simbolisme motif batik tradisional terkandung pesan dan harapan bagaimana seharusnya manusia berbuat agar hidup menjadi lebih baik, berguna dan bermakna.

Dilihat dari fungsinya, batik sebagai kelengkapan dalam busana yang akan selalu menyertai dalam setiap kegiatan. Batik dipakai oleh masyarakat dalam tatanan kehidupan yang berjenjang. Hal ini nampak dari motif batik yang dipakai, orang bisa melihat status maupun kedudukannya dalam kelompok masyarakat itu. Oleh karena itu ada motif-motif larangan yang hanya boleh dipakai oleh golongan tertentu dan masyarakat juga memahami untuk tidak memakai motif larangan tersebut, karena mereka takut kena *siku* (kualat). Motif larangan hanya dipakai pada upacara adat, kenegaraan maupun kegiatan religius. Si pemakai mempunyai tanggung jawab moral sesuai dengan pesan dan harapan yang dilukiskan dalam motif dan warna dari batik larangan tersebut. Motif larangan ini sekarang sudah dimodifikasi sehingga masyarakat bisa memakai dan menikmatinya.

Pesan dan harapan yang dilukiskan dalam motif tradisional *Kawung*, mengajarkan untuk menjadi manusia yang unggul, baik dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

G. Daftar Pustaka

- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia*. Alih Bahasa Alois A. Nugroho, PT. Gramedia, Jakarta.
- Indarmaji, 1983, *Seni Kerajinan Batik*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Koeswadji K., 1981, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Yogyakarta.

- Mari S. Condronegoro, 1995, *Busana Adat Keraton Yogyakarta, Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Nyi Kushardjanti, 2008, *Makna Filosofis Motif dan Pola Batik Klasik/ Tradisional*, Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia, Yogyakarta.
- Oetari Siswomihardjo, 2011, *Pola Batik Klasik, Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sartini, 2009, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Kepel, Yogyakarta.
- Sewan Susanto, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Departemen Perindustrian RI, Jakarta.
- Sukarno, 1987, *Ragam Hias Tradisional*, Makalah Lembaga Javanologi, Yogyakarta.
- Yahya, Amri. 1971, *Seni Lukis Batik Sebagai Sarana Peningkatan Apresiasi Seni Lukis Kontemporer*, Fakultas Keguruan Ilmu Seni IKIP Yogyakarta.